

# ESTETIKA PARADOKS WAYANG PUNAKAWAN DALAM TELAAH TAFSIR SIMBOLIK SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER

Slamet Subiyantoro, Mohamad Suharto, Dimas Fahrudin  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: s.biyantoro.@staff.uns.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan wayang purwa yang saat ini mulai kurang mendapat perhatian masyarakat khususnya generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menggali estetika wayang Punakawan yang bersifat paradoks melalui kacamata tafsir simbolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wayang Punakawan sebagai objek penelitian dan dalang sebagai subjek penelitian. Sumber data penelitian berupa informan, tempat, dan peristiwa, juga dokumen atau arsip. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan *review* informan. Data dianalisis menggunakan model interaktif dengan prosedur reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur luar pada wayang Punakawan memiliki ciri dan karakteristik yang khas. Struktur dalam lebih berada pada makna dan nilai yang menyatu dengan struktur luar. Dalam telaah semiotika wayang Punakawan merepresentasikan atau diinterpretasikan berdasarkan nilai dan makna yang terkandung (struktur dalam). Nilai estetika paradoks yang berkebalikan antara struktur luar dan dalam wayang Punakawan dalam budaya Jawa hakikatnya adalah pembelajaran nilai-nilai luhur kemanusiaan untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, perkuliahan, dan kehidupan masyarakat.

**Kata Kunci:** *estetika paradoks, wayang Punakawan, dan tafsir simbolik*

## THE AESTHETIC OF THE PUNAKAWAN PUP PARADOX IN STUDY SYMBOLIC INTERPRETATION AS A SOURCE OF CHARACTER EDUCATION

**Abstract:** This research is based on the problem of purwa puppet which is currently starting to not get the attention of the public, especially the younger generation. This study aims to explore the paradoxical aesthetics of the *Punakawan* puppet through symbolic interpretation. This study uses a qualitative approach with the *Punakawan* puppet as the research object and dalang as the research subject. Sources of research data in the form of informants, places, and events, as well as documents or archives. Data were collected using in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The validity of the data was tested by means of triangulation of sources and review of informants. Data were analyzed using an interactive model with data reduction, data display, and verification procedures. The results showed that the outer structure of the *Punakawan* puppet has distinctive features and characteristics. The inner structure is more about meanings and values that are integrated with the outer structure. In the study of semiotics, *Punakawan* puppet represents or is interpreted based on the values and meanings contained (internal structure). The paradoxical aesthetic value of the opposite between the outer and inner structures of *Punakawan* puppet in Javanese culture is essentially learning the noble values of humanity to be applied in learning at school, lectures, and community life.

**Keywords:** *paradox aesthetics, Punakawan puppet, symbolic interpretation*

### PENDAHULUAN

Sebagai salah satu warisan budaya, wayang purwa memiliki nilai yang baik sebagai tuntunan dalam kehidupan. Wayang kaya akan nilai kehidupan luhur berupa keteladanan, gambaran tentang jiwa

manusia, juga cermin dan contoh perilaku dalam kehidupan manusia (Purwanto, 2018). Selain sebagai tontonan masyarakat, dalam wayang purwa terkandung nilai tuntunan sebagai pembelajaran umat manusia. UNESCO mengakui wayang sebagai

karya agung lisan dan tidak berbenda warisan manusia (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*) yang mempunyai nilai tinggi bagi peradaban umat manusia (Nurgiyanto, 2011). Sebagai warisan luhur, wayang mengandung nilai estetika, etika, filsafat, dan spiritual yang luas dan kompleks. Banyak golongan tokoh pewayangan dalam wayang purwa yang salah satunya tokoh Punakawan. Punakawan merupakan tokoh wayang yang berjumlah empat dan selalu dimunculkan dalam pertunjukan wayang terutama dalam *gara-gara* yang membawa suasana menjadi hangat dan ceria serta membuat penonton tertawa, tersirat bahwa Punakawan sangat lekat di hati masyarakat (Narimo & Wiweko, 2017).

Eksistensi wayang purwa mulai menurun seiring perubahan zamana milenial ini. Anak muda zaman sekarang menganggap pagelaran wayang sudah kuno dan kurang diminati (Purwanto, 2018). Hal ini tentu berdampak pada generasi yang akan datang di saat pendidikan berbasis sarana kebudayaan tanah air mengalami kelunturan. Wayang purwa yang telah diakui UNESCO akan mengalami pemudaran nilai dan dilupakan generasi, sehingga wayang purwa perlu dikupas kembali melalui langkah ilmiah sehingga dapat dipublikasikan di media publikasi yang berupa buku ataupun artikel ilmiah. Tujuannya agar khalayak masyarakat Indonesia dan dunia dapat tahu makna, filosofi, juga tuntunan yang terkandung di dalamnya.

Wayang purwa khususnya Punakawan memiliki nilai filosofis luhur yang berupa gagasan budaya Jawa yang berupa konsep keseimbangan. Keseimbangan sejatinya adalah dua oposisi yang paradoks yang saling selaras. Figur wayang Punakawan merupakan representasi dari kehidupan yang penuh dengan paradoks namun seimbang. Nilai ini akan selalu ada

dalam kehidupan umat manusia dari masa lampau hingga masa yang akan datang. Keduanya tidak mungkin dapat dipisahkan namun demikian dapat berdampingan sebagai pembelajaran. Manusia pasti memiliki sifat baik dan buruk sekaligus dalam dirinya yang harus dikendalikan dan diseimbangkan. Kedua kubu itu harus ada dalam kehidupan, untuk menjaga kestabilan dan keselarasan alam semesta seperti halnya peran Punakawan yang selalu menjadi penengah. Keseimbangan dunia membutuhkan kedua-duanya karena justru dalam ketegangan dunia itu seimbang. Secara teoritis, penelitian ini secara tidak langsung dapat sebagai bentuk usaha pelestarian seni budaya Indonesia yaitu wayang kulit purwa. Hasil kajian dalam penelitian ini dapat sebagai sumber nilai pendidikan karakter yang baik untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran sekolah, perkuliahan, dan kehidupan masyarakat.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Seni Pedalangan Vidya Sasana Mulya, RT. 02, RW. 02 Kel. Baluwarti, Kec. Pasar Kliwon, Surakarta. Sanggar tersebut memiliki banyak koleksi wayang kulit Punakawan yang berstatus lengkap dan masih aktif melakukan pertunjukan wayang kulit di berbagai daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi kasus ganda. Objek penelitian yaitu wayang Punakawan yang dipilih dengan teknik *purposive*, begitu juga pada subjek penelitian, yaitu dalang dan pakar pewayangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang didukung dengan *focus group discussion* (FGD). Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan *review* informan. Triangulasi sumber didasarkan pada data dari informan, tempat/

peristiwa, dan dokumen/arsip. *Review* informan dilakukan dengan mengembalikan data yang telah dikumpulkan dan disusun untuk dapat di-*review* kembali oleh informan sebagai sumber data untuk dapat dicek kebenaran dan kesesuaian data yang disajikan. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tinjauan Wayang Purwa

Wayang menjadi karya seni budaya khas Indonesia yang telah diakui UNESCO sebagai karya agung lisan dan tidak berwujud warisan manusia (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*) yang mempunyai nilai tinggi bagi peradaban umat manusia. Wayang sebagai seni pertunjukan kebudayaan Jawa sering diartikan sebagai “bayangan” atau samar-samar yang dapat bergerak sesuai lakon yang dihidupkan berdasarkan isi cerita (Aizid, 2012). Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Setiawan (2017) bahwa wayang diambil dari kata bahasa Jawa yang berarti “bayangan” atau diambil makna bahwa wayang adalah penggambaran kehidupan atau pencerminan sifat manusia yang ada di dalam jiwa manusia itu sendiri. Bayangan di sini dapat diartikan sebagai bayangan hitam pada layar akibat sorot cahaya, namun juga dapat diartikan sebagai bayangan kehidupan manusia sendiri (Setiawan, 2017).

Ada berbagai jenis kesenian wayang di nusantara yang salah satunya yaitu wayang kulit purwa. Wayang kulit purwa yaitu wayang yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau, menceritakan lakon Ramayana dan Mahabarata (Mertosedono, 1994) Tidak hanya sebagai ritual dan pertunjukan, wayang purwa juga dimanfaatkan sebagai

media dakwah Islam pada masanya. Wali-songo memanfaatkan wayang purwa sebagai media dakwah yang kisah-kisah pewayangannya dikombinasi dengan nilai-nilai Islam baik sosial kemasyarakatan Islam, sistem pemerintahan, hubungan bertetangga, maupun pola kehidupan keluarga dan kehidupan pribadi (Setiawan, 2017). Lakon dalam pewayangan tidak hanya bernilai cerita legenda dan mitos, namun lebih luhur daripada itu. Cerita lakon pewayangan dianggap sebagai cerminan kehidupan manusia di dunia dan mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang tinggi (Kresna, 2012).

Wayang merupakan representasi budaya masyarakat Jawa yang diekspresikan melalui benda seni, musik, sastra, dan seni pertunjukan. Salah satu bagian dari wayang yaitu wayang Punakawan. Wayang Punakawan terdiri atas 4 (empat) tokoh yang masing-masing memiliki ciri khas dan karakter watak masing-masing. Punakawan terdiri dari Semar dan ketiga anaknya, yaitu Gareng, Petruk, dan Bagong. Bentuk visual masing-masing karakter wayang Punakawan memiliki ciri khas yang berbeda-beda, mulai dari bentuk tubuh, mata, hidung, mulut, posisi tangan, posisi kaki dan bentuk sanggul. Perbedaan yang paling menonjol selain bentuk tubuh yaitu bentuk hidung wayang Punakawan dengan nama yang unik. Semar memiliki bentuk hidung yang *sumpel* atau melesek ke dalam/pesek, Gareng memiliki bentuk hidung *glatik* atau bentuknya seperti terung gelatik, Petruk memiliki bentuk hidung *campeluk* atau memanjang seperti buah asam dan Bagong memiliki bentuk hidung *bruton* atau menyerupai ekor ayam/brutu (Widyokusumo, 2010). Ciri khas yang tampak dalam masing-masing wayang Punakawan pada dasarnya mengandung makna simbolik yang menarik untuk dipelajari. Pendidikan

karakter yang terkandung dalam wayang purwa juga patut dikaji dan diteladani nilai-nilainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Anan & Juwariyah (2017) mengungkapkan bahwa ada kelebihan yang dimiliki wayang sebagai media pendidikan, di antaranya yaitu: (1) wayang bersifat *acceptable* yang artinya wayang merupakan bagian dari khazanah kebudayaan bangsa sehingga dapat diterima oleh semua kalangan baik guru maupun siswa; (2) wayang bersifat *timeless* yang berarti yang lekang oleh waktu dan ceritanya selalu memiliki kesamaan dari waktu ke waktu, sehingga wayang sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan secara turun-temurun pada generasi pelajar berikutnya; dan (3) media wayang tidak memerlukan banyak biaya sehingga lebih praktis dan efisien. Wayang purwa sebagai media pendidikan tidak hanya dipelajari melalui cerita-ceritanya, pertunjukannya, instrumen dan seni pedalangannya, tetapi dapat dipelajari melalui perwujudan penggambaran masing-masing wayang purwa. Keberadaan wayang-wayang itu merupakan penggambaran karakter dan sifat manusia.

Wayang merupakan karya seni pertunjukan yang khas dan asli dari Jawa. Anggapan bahwa wayang berasal dari Jawa alasannya, yaitu struktur wayang diubah menurut model yang amat tua. Cara berbicara ki dalang (tinggi rendah suaranya, bahasanya, dan ekspresi-ekspresinya) juga mengikuti tradisi yang amat tua, dan desain teknis, gaya dan susunan lakon-lakon ini juga bersifat khas Jawa (Amir, 1994). Wayang kulit purwa merupakan asli Indonesia juga sesuai dengan pendapat Mulyana (1989) bahwa pertunjukan wayang dalam bentuknya yang sangat sederhana sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang-orang Hindu. Wayang berasal dan

diciptakan oleh bangsa Indonesia asli di Jawa dan digunakan dalam upacara religius atau suatu upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan. Seiring perkembangan waktu, wayang beralih fungsi menjadi media dakwah hingga media hiburan saja. Di era modern seperti saat ini wayang telah ditransformasi menjadi kesenian modern seperti komik, kartun, film, dan lainnya.

### Tafsir Simbolis

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling cerdas mampu mengonversi pengalaman menjadi pengetahuan. Pengetahuan disampaikan melalui simbol-simbol umumnya berupa bahasa dan aksara. Simbol sejatinya tidak hanya berupa bahasa saja, namun bisa berupa bentuk visual, gerakan, lantunan, kebiasaan, sikap, dan lainnya. Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut (Soekanto, 2017).

Menurut Herusatoto (2001:7) simbol bagi masyarakat Jawa justru telah menjadi sebuah simulasi yang sangat terbuka, sebagai sarana atau hal-hal yang menjadi tempat esensialnya sehingga kebenaran esensial itu menjadi kabur. Istilah simbol memiliki dua arti yang sangat berbeda dalam pemikiran dan praktik keagamaan. Simbol dapat dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah (Maulana & Dyah, 2018; Bagus, 2005). Karena merupakan media bahasa, simbol dapat ditafsirkan sesuai dengan konteksnya. Simbol-simbol peradaban masa lampu tentu hanya dapat ditafsirkan sesuai dengan konteks dan sejarah mengingat sudah tidak ada lagi informan yang dapat dimintai keterangan. Menafsirkan simbol sama

halnya dengan bahasa yang harus dipahami interaksi antar simbol dan penggunaannya. Interaksi antarindividu ditandai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing (Endraswara, 2018). Karya seni merupakan simbol yang tentunya dapat ditafsirkan makna dan filosofinya dengan mempertimbangkan konteks yang ada.

### **Tinjauan Wayang Punakawan**

Punakawan menjadi tokoh yang ada dalam pewayangan yang keberadaannya khas dan ditunggu-tunggu masyarakat Indonesia dalam pergelarannya. Punakawan adalah tokoh yang khas dalam wayang Indonesia (Saputra, 2021; Lisbijanto, 2013). “Puna” atau “pana” dalam terminologi Jawa artinya memahami, terang, jelas, cermat, mengerti, cerdik dalam mencermati atau mengamati makna hakikat di balik kejadian-peristiwa alam dan kejadian dalam kehidupan manusia. Sedangkan “kawan” berarti pula pamong atau teman/saudara. Punakawan dapat diartikan sebagai teman/saudara yang mengajak ke jalan yang terang atau bisa juga diartikan sebagai teman/saudara yang mengajak ke jalan kefananaan (Anan & Juwariyah, 2017). Punakawan memunyai makna yang menggambarkan seseorang yang menjadi teman, yang memunyai kemampuan mencermati, menganalisis, dan mencerna segala fenomena dan kejadian alam serta peristiwa dalam kehidupan manusia (Nugroho, 2020; Lisbijanto, 2013). Punakawan dapat pula diartikan sebagai seorang pengasuh, pembimbing yang memiliki kecerdasan pikir, ketajaman batin, kecerdikan akal-budi, wawasannya luas, sikapnya bijaksana, dan arif dalam segala ilmu pengetahuan. Ucapannya dapat dipercaya, antara perkataan dan tindakannya sama, tidaklah bertentangan.

Penampilannya yang sederhana, lucu, cacat, dan tidak sempurna namun memiliki kebijaksanaan yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa manusia yang bijaksana tidak melulu dilihat dari penampilannya namun dari hatinya.

Punakawan terdiri atas empat tokoh yang masing-masing memiliki ciri khas dan karakter watak yang berbeda. Punakawan terdiri atas Semar dan ketiga anaknya, yaitu Gareng, Petruk, dan Bagong (Gambar 1). Ada yang menjelaskan bahwa kata Semar berasal dari bahasa Arab *ismarun* yang artinya memiliki keteguhan yang kuat. Kata Gareng berasal dari bahasa Arab *Qarin* yang artinya banyak teman. Kata Petruk berasal dari bahasa Arab *fatruk* yang artinya tinggalkan kejahatan. Sedangkan kata Bagong berasal dari bahasa Arab *bagha* yang artinya dapat membedakan antara baik dan buruk (Anan & Juwariyah, 2017; Sunarto, 1989). Dari filosofi nama tokoh tersebut terkandung makna dan pembelajaran karakter perwatakan yang mencerminkan masing-masing tokoh. Punakawan merupakan reinkarnasi dari para dewa yang menyamar menjadi rakyat biasa, menjadi penyelamat, pengasuh para pandawa yang merupakan ksatria (Kerdijk, 2008), sehingga walaupun penampilannya sederhana namun memiliki karakter luhur dan itu paradoks.

### **Tafsir Simbolik Wayang Punakawan**

Bentuk luar wayang Punakawan dengan penampilan serba kekurangan atau tidak sempurna merupakan sebuah estetika paradoks (berlainan) dengan struktur dalam masing-masing wayang Punakawan berikut merupakan data Analisis struktur luar wayang Punakawan. Untuk mengetahui gambar masing-masing tokoh empat wayang Punakawan dan tafsir simbolik masing-masing tokoh dapat diperhatikan gambar 1 dan tabel 1 berikut.



Gambar. 1 Wayang Punakawan

Tabel 1. Analisis Struktur Luar (Eksternal) Wayang Punakawan

| Struktur luar | Semar   | Gareng                          | Petruk                      | Bagong                                     |
|---------------|---|---------------------------------|-----------------------------|--|
| Tubuh         | Gemuk   | Kecil-pendek                    | Langsing-tinggi             | Gemuk-pendek                               |
| Tangan        | Menunjuk dan mengengam                                | Pendek Cacat (ceko)             | Panjang-menunjuk            | Normal dan jari-jari <i>megar</i>          |
| Mata          | Bulat normal dan sedikit tertutup ( <i>rembesan</i> ) | Bulat menghadap ke bawah        | Bulat lurus kedepan         | Bulat besar menghadap ke atas              |
| Hidung        | Pesek ( <i>sumpel</i> )                               | Bulat-besar ( <i>glatik</i> )   | Panjang ( <i>campeluk</i> ) | <i>bruton</i>                              |
| Mulut         | Lebar-bibir tipis terbuka                             | Sempit-tertutup                 | Sempit-bibir tipis-tertutup | Lebar bibir tebal-tebuka ( <i>membre</i> ) |
| Kaki          | Besar   | Pendek Cacat ( <i>pincang</i> ) | Panjang- langsing           | besar                                      |
| Model rambut  | Cepak rapi dan kuncung putih                          | Kuncung                         | Kuncung                     | Konde ( <i>sanggul</i> )                   |

Sumber: Hasil Analisis Studi Literatur dan Wawancara

Pada Tabel 1 terlihat bahwa struktur visual (luar) pada masing-masing tokoh dalam wayang Punakawan sangat berbeda antara satu dan lainnya seperti pada bentuk tubuh, mata, hidung, mulut (bibir), posisi tangan, posisi kaki, dan model rambut.

Perbedaan tersebut menggambarkan bahwa setiap karakter tokoh Punakawan memiliki penggambaran tubuh yang unik merepresentasikan makna struktur dalam yang berbeda. Kajian struktur dalam dari wayang purwa disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Analisis Semiotika untuk Menemukan Struktur Dalam (Internal) Wayang Punakawan**

| Tokoh/<br>Karakter | Struktur Luar   | Makna (Semiotika)  | Struktur<br>Dalam                              |
|--------------------|---|--|--|
| Semar              | Ciri Khusus :<br>Bentuk tangan menunjuk ( <i>nuding</i> ) dan menggenggam | Penunjuk jalan kebenaran (pamong/ abdi/guru) dan perbuatan baik sebaiknya disimpan (tidak pamer/riya). | Jujur  |
|                    | Kuncung/jambul putih  | Walaupun sudah usia lanjut, namun hati dan pikiran senantiasa tetap segar (muda).                      | Cerdas   |
|                    | Mata <i>rembesan</i>  | Memiliki sifat belas kasihan.  | <i>Welas asi</i>                               |
|                    | Mulut lebar dan bibir tipis terbuka                                       | Selalu memberikan nasihat-nasihat (petuah) yang baik dan bijaksana.                                    | Bijaksana                                      |
| Gareng             | Ciri Khusus :<br>Mulut sempit- tertutup                                   | Selalu tersenyum (bisa menghibur) meskipun dalam kondisi serba kekurangan.                             | Humoris,<br>berlaga bodoh                      |
|                    | Mata bulat menghadap ke bawah   | Tidak ingin melihat sesuatu yang tidak baik.   | Menjaga pandangan                              |
|                    | Tangan cacat (ceko)   | Sifat tidak ingin mengambil hak orang lain.  | Menahan nafsu                                  |
| Petruk             | Kaki pincang  | Tidak sembarangan melangkah dalam mengambil keputusan (berhati-hati).                                  | Bijaksana                                      |
|                    | Ciri Khusus :<br>Tubuh langsing-tinggi                                    | Pola pikir panjang.  | Cerdas   |
|                    | Hidung panjang  | Ketajaman penciuman (perasaan)   | Tanggap (kritis)                               |
| Bagong             | Bentuk mulut sempit (tertutup) dan bibir tipis                            | Sifat selalu ceria dalam kondisi apapun.   | Humoris  |
|                    | Tangan panjang dan jari menunjuk ( <i>nuding</i> )                        | Sifat mudah menolong dan berani mengungkapkan keinginannya.  | Penolong dan pemberani                         |
|                    | Ciri Khusus :<br>Bentuk rambut konde (sanggul)                            | Kepandaian menyimpan rahasia dan mampu menanggung beban besar dengan baik.                             | Amanah dan bertanggung jawab                   |
|                    | Mata bulat besar menghadap keatas   | Berwawasan luas dan selalu waspada.  | Kritis dan waspada.                            |
| Bagong             | Mulut senyum lebar dan bibir tebal-tebuka ( <i>memble</i> )               | Berani berterus terang dalam mengutarakan pendapat (komunikatif) dan humoris                           | Jujur,<br>sederhana,<br>berani, lucu (humoris) |
|                    | Tangan normal dengan jari – jari <i>megar</i>                             | Sifat giat bekerja keras.  | Kerja keras                                    |

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1 dan Tabel 2, secara umum banyak ditemukan struktur visual paradoks pada masing-masing tokoh dalam wayang Punakawan. Eksplorasi makna yang terkandung

dalam wayang Punakawanm berfokus pada struktur fisik (luar) yang ada pada masing-masing karakter wayang Punakawan. Implementasi ilmu semiotika (ilmu tanda) dalam telaah tafsir simbolik berpijak pada

estetika paradoks yang muncul. Simbol atau tanda yang terdapat pada struktur visual yang ada pada wayang punakawan menjadi media yang dapat menjembatani penafsiran sehingga Tabel 1 dan 2 dapat tersusun secara sistematis dengan berbagai penafsiran makna yang logis.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa estetika paradoks yang ada dalam tokoh wayang Punakawan merepresentasikan berbagai tasfsiran makna simbolik. Konsep wujud wayang Punakawan secara global berbentuk kerdil (*kontet*), cacat, buruk rupa dan tidak proporsional jika dibandingkan dengan bentuk wayang lainnya. Dari bentuk visual wayang Punakawan yang jauh dari kata proporsional justru memiliki makna simbolik yang berlainan yaitu sifat kebaikan yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan manusia. Wujud wayang Punakawan yang demikian tentu bukan secara kebetulan dilahirkan oleh penciptanya. Akan tetapi pengejawantahannya memiliki dasar akan suatu konsep tertentu. Wujud wayang Punakawan yang cacat, buruk, serta tidak proporsional besar kemungkinannya terinspirasi dari keyakinan lama, yaitu kaitannya dengan kepercayaan masyarakat tentang keberadaan orang cacat dan buruk memunyai kekuatan magis (supranatural) serta dianggap memunyai kesaktian (Anan & Juwariyah, 2017; Sunarto, 2012).

Sebagaimana dikemukakan oleh Sukama dan Lestari (Subiyantoro, Kristiani, & Wijaya, 2020) bahwa hubungan antara struktur eksternal (luar) dan internal (dalam) jika disatukan akan melahirkan bentuk dan makna yang terpisah. Maka dari itu, dalam memahami estetika paradoks wayang Punakawan perlu dilihat aspek fisik (stuktur luar) dan aspek nonfisik (struktur dalam). Struktur fisik (luar) yaitu unsur

visual yang tampak pada wayang Punakawan. Bentuknya dapat dirasakan secara fisik oleh panca indera manusia dan setiap strukturnya bersifat simbolis yang dapat melukiskan suatu makna. Struktur dalam yaitu makna atau nilai yang terkandung dalam masing-masing figur wayang Punakawan. Dalam seni rupa antara aspek visual seperti warna, garis, bentuk, tekstur dan nilai berkaitan erat dengan lambang atau simbol (Subiyantoro & Zainnuri, 2017).

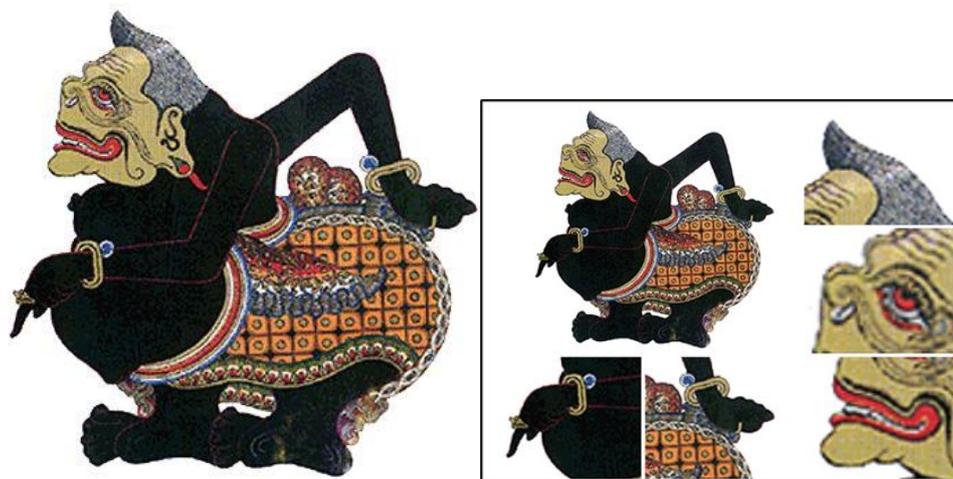
Budaya masyarakat Jawa sangat kental dengan penafsiran berbagai simbol atau tanda. Segala aspek kehidupan masyarakat selalu bersinggungan dengan berbagai simbol dan makna. Keberadaan wayang Punakawan sebagai wujud seni rupa bernafaskan kearifan lokal yang kental, serta wujudnya yang kerdil (*kuntet*) dan buruk memiliki keterkaitan dengan berbagai simbol dan makna. Bahkan dalam budaya keraton orang-orang cacat sangat dipelihara dan diikutsertakan dalam prosesi upacara adat di keraton. Masyarakat keraton menganggap mereka memiliki kekuatan supranatural (magis) yang dapat mendukung kewibawaan raja. Dalam kesultanan Yogyakarta orang-orang yang memiliki bentuk fisik cacat, buruk, dan aneh (tidak lumrah) dinamakan *abdi dalem* palawija yang mengandung lambang hidup kebijakan sultan (Anan & Juwariyah, 2017; Sunarto, 2012). Tanda seseorang merupakan *abdi dalem* palawija di lingkungan keraton biasanya memiliki bentuk fisik kerdil, bule, dan terkadang kaki atau tangannya ada yang tidak normal. Kebutuhan hidup dan tempat tinggal mereka sangat diperhatikan oleh raja (sultan).

Bentuk fisik *abdi dalem* itulah yang menginspirasi perwujudan wayang Punakawan yang memiliki bentuk kerdil (*kontet*), cacat, buruk rupa dan tidak proporsional. Laggam budaya (gaya/dialek) tokoh

Punakawan direpresentasikan melalui perbedaan bentuk wayang yang tersebar di Indonesia. Namun, perwujudan wayang Punakawan tersebut tatap pada satu konsep yang jelas tentang kepercayaan keberadaan orang cacat dengan kekuatan supranatural (magis) yang dimilikinya. Hal tersebut menjadikan kesenian wayang menjadi tradisi kebudayaan yang diterima sebagai mitos religius oleh masyarakat (Amin, 2000: 178). Setiap simbol dan makna dalam wayang Punakawan juga mewakili nilai karakter masing-masing tokoh yang dihadirkan. Semua boneka memiliki karakter yang dapat menggambarkan kepribadian sifat dan budaya yang dibawanya (Brits, Potgieter, & Potgieter, 2014).

Empat tokoh dalam wayang Punakawan yang terdiri atas Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong memiliki beragam karakter yang unik. Figur wayang Semar digambarkan sebagai sifat manusia bijaksana dan kaya ilmu pengetahuan baik yang secara konkret maupun yang ghaib. Tokoh Gareng memiliki penggambaran sifat manusia yang tidak cakap dalam berkata-kata meskipun dirinya memiliki pola pikir yang cerdas dan luar biasa. Tokoh Petruk memiliki sifat yang suka banyak bicara dan tidak memiliki kelebihan apa-apa. Tokoh Bagong sebagai bayang-bayang dari Semar memiliki sifat yang cerdas dalam memberikan masukan atau kritikan melalui humor yang dilontarkan.

### Estetika Paradoks Tafsir Simbolik Semar



**Gambar 2. Wayang Punakawan "Semar"**  
Sumber: Gambar diolah oleh penulis

Hasil penelitian menunjukkan terdapat estetika paradoks antara struktur luar wayang Punakawan dan struktur dalam wayang Punakawan atau sifat-sifat yang dimiliki masing-masing figur tokoh Punakawan. Figur wayang semar digambarkan memiliki bentuk tubuh gemuk dan serba bulat, bentuk perut dan pantatnya memiliki ukuran yang hampir sama. Semar dengan

pantat yang besar dapat dimaknai sebagai seorang perempuan/ibu yang memiliki sifat mengasuh, sedangkan perut yang besar merupakan perwujudan seorang laki-laki/bapak yang menuntun pada kebenaran (Anan & Juwariyah, 2017; Purwadi, 2014). Semar sebagai perwujudan dewa menjaga keseimbangan dunia atau keselarasan alam semesta. Tangan Semar yang

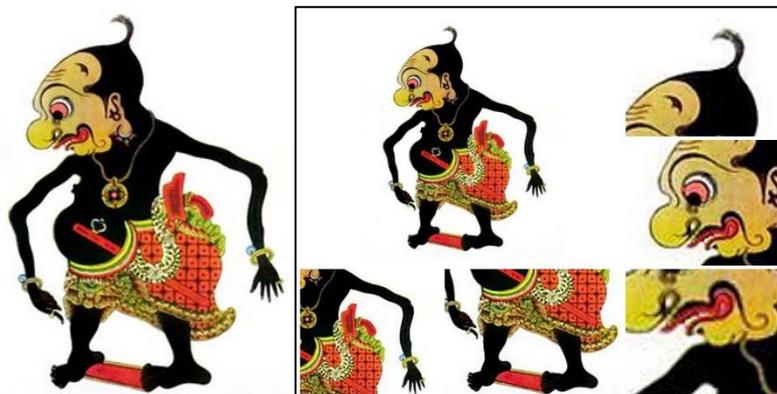
digambarkan menunjuk memiliki makna bahwa Semar sebagai penunjuk jalan kebenaran, sebagai pamong, guru, dan abdi bagi siapa pun yang meminta nasihat. Sifatnya sebagai penuntun selaras dengan asal namanya yang diambil dari kata bahasa Arab, yaitu *Simaar* atau *Ismarun* yang berarti paku. Paku yang ditancapkan pada benda berfungsi agar benda tersebut tetap tegak, kuat, dan tidak goyah (Anan & Juwariyah, 2017). Sama halnya seperti nasihat seorang guru (pamong/penuntun) pada murinya agar memiliki karakter yang kuat, tidak mudah goyah atau tidak mudah menyerah dalam belajar dan berusaha menggapai cita-cita hidupnya.

Tangan lainnya menggenggam mengandung makna bahwa Semar sebagai tokoh wayang yang selalu berusaha memegang erat prinsip untuk menyembunyikan keburukan orang lain. Pada hakikatnya perbuatan baik sebaiknya disimpan atau tidak diperlihatkan atau dipamerkan kepada banyak orang. Bentuk mata Semar yang bulat normal memiliki makna bahwa semar memiliki cara pandang dan pemikiran yang idealis. Selain itu, mata Semar juga sedikit tertutup (*rembesan*) dan menghadap ke atas menginterpretasikan makna bahwa Semar memiliki sifat *welas asih* (belas kasihan) dan selalu ingat kepada tuhan atau sang pencipta dimanapun berada. Selain penyebutan *rembesan* untuk bentuk mata Semar, ada juga yang menyebutnya *kalipan*. Bentuk mata *kalipan* pada wayang menggambarkan watak yang ramah dan jenaka

(Widyokusumo, 2010). Bentuk mata *rembesan* atau *kalipan* yang secara visual terlihat sedih (suasana buruk), justru memiliki makna yang positif (baik). Maka, kemunculan tersebut masuk dalam estetika yang paradoks, bertentangan atau bertolak-belakang antara unsur luar (eksternal) dengan unsur dalam (internal).

Bentuk mulut lebar pada wayang Semar menggambarkan bahwa Semar dalam setiap cerita pewayangan selalu memberikan nasihat-nasihat atau petuah yang baik dan bijaksana, selain itu bentuk bibir tipis terbuka menggambarkan bahwa semar memiliki sifat pendiam atau tidak banyak bicara dan pandai menyimpan rahasia (Narimo & Wiweko, 2017). Bentuk kaki Semar yang besar dengan jangkah berdekatan menginterpretasikan makna bahwa sesuatu yang besar berawal dari kesabaran melaksanakannya sedikit demi sedikit dan setiap melakukan sesuatu yang besar harus selalu berhati-hati. Terakhir model rambut yang cepak rapi dan memiliki kuncung (jambul) berwarna putih menginterpretasikan makna bahwa manusia harus mempertimbangkan segala sesuatu yang akan dilakukan dengan akal pikiran yang jernih. Kuncung (jambul) putih melambangkan simbol pikiran, gagasan yang jernih, maupun cipta (Susdarwono, 2020). Meskipun manusia pada akhirnya berusia lanjut, namun hati dan pikiran harus senantiasa tetap segar (muda). Manusia selama hidupnya harus selalu melakukan renovasi (memperbarui) pola pikir dengan menyesuaikan pada perkembangan yang ada.

## Estetik Paradoks Tafsir Simbolik Gareng



**Gambar 3. Wayang Punakawan "Gareng"**  
**Sumber: Gambar diolah oleh penulis**

Kata Gareng atau Nala Gareng berasal dari bahasa Arab *Naala Qarin* yang memiliki arti memperoleh banyak teman atau memperluas persahabatan, dan *Nala Khairan* yang berarti memperoleh kebaikan. Tokoh Gareng melambangkan bentuk jiwa manusia yang jauh dari kesempurnaan. Gareng dengan perawakan kecil pendek dan selalu menunduk menggambarkan sifat menerima kekurangan yang dimilikinya. Karakter Gareng juga merupakan bentuk perwujudan tekad bulat dan tanpa pamrih, melainkan segala perbuatan hanya untuk mengabdikan pada sang pencipta (Kurniawan, 2017). Selain itu, terdapat ciri khas yang membedakannya dengan tokoh Punakawan lainnya adalah bentuk tangan cacat (*ceko*) dan kaki (pincang). Tangan cacat (*ceko*) melambangkan sifat tidak ingin merampas atau mengambil hak orang lain. Selain itu, tangan cacat (*ceko*) juga melambangkan manusia hanya bisa berusaha tetapi hasil akhir hanya Tuhan yang menentukannya (Anan & Juwariyah, 2017).

Bentuk kaki Gareng yang cacat (pincang) mengandung makna bahwa

setiap mengambil keputusan maupun dalam berperilaku harus didasari dengan kehati-hatian (tidak sembarangan melangkah). Apabila salah melangkah maka akan mengakibatkan marabahaya yang disimbolkan dengan kaki yang pincang. Bentuk mata bulat dan selalu menghadap ke bawah dapat menggambarkan sifat tidak ingin melihat sesuatu yang tidak baik dan dapat mengundang kejahatan. Mata Gareng juga disebut mata *kero (juling)* melambangkan karakter tokoh yang berpandangan dan berpengetahuan luas, serta tidak melirik sesuatu yang bukan haknya (Meralda, 2019). Baik berdasarkan arah maupun bentuk mata yang dimiliki tokoh Gareng, keduanya sama-sama melambangkan sifat seseorang yang selalu menjaga pandangan. Mulut tokoh Gareng digambarkan sempit tertutup dan sedikit tersenyum dapat melambangkan sikap mensyukuri nikmat yang ditunjukkan dengan selalu tersenyum meskipun dalam kondisi serba kekurangan, serta masih bisa membahagiakan orang-orang di sekelilingnya.

## Estetika Paradoks Tafsir Simbolik Petruk



**Gambar 3. Wayang Punakawan "Petruk"**  
**Sumber: Gambar diolah oleh penulis**

Nama Petruk berasal dari kata *fatruk* yang berarti meninggalkan yang jelek. Petruk juga sering disebut dengan *Kanthong Bolong* atau kantong yang berlubang, memiliki makna bahwa manusia harus mengamalkan hartanya yang berlebih kepada sesamanya dan menyerahkan segala jiwa dan raganya hanya kepada Yang Maha Kuasa dengan ikhlas dan tanpa pamrih seperti halnya bolongnya kantong yang tanpa penghalang (Anan & Juwariyah, 2017). Tafsir makna yang lainnya yaitu manusia yang berusaha diiringi dengan sikap ikhlas dan tanpa pamrih niscaya juga akan memperoleh hasil yang terbaik. Tokoh Petruk dalam pewayangan identik dengan perawakan yang langsing dan tinggi. Bentuk tubuh yang ramping dan tinggi tersebut dapat melambangkan sifat petruk yang memiliki pola pikir panjang. Bentuk tangan yang panjang dan menunjuk (*nuding*) menggambarkan sifat Petruk selain dapat mengarahkan dalam kebaikan, juga memiliki sifat berani mengungkapkan keinginannya. Sesuatu yang diinginkan dan bilamana

telah didapatkan selanjutnya harus di-genggam dengan erat.

Kemudian bentuk mata yang bulat dan mengarah lurus kedepan dapat mengandung makna jiwa dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan cara pandang yang selalu beorientasi ke masa depan. Sifat pandai menyimpan kesedihan agar tidak diketahui oleh orang lain tergambarkan melalui bentuk mulut yang sempit dengan bibir tipis dan tertutup. Selain itu, bentuk mulut *mesem* melambangkan sifat selalu ceria dalam kondisi apa pun, lantang berbicara meskipun pandai melontarkan lelucon (Sunardi, Kuwato, & Sudarsono., 2018). Makna lain yang dapat tersirat yaitu sifat manusia yang mampu membahagiakan orang-orang di sekelilingnya meskipun dalam kondisi diri yang tidak sedang berbahagia. Bentuk kaki yang panjang dan langsing dapat memunculkan makna bahwa segala langkah maupun tindakan harus diperhitungkan secara matang, serta dipikirkan jangka panjangnya dengan tidak ceroboh dan gegabah melakukan segala hal.

## Estetika Paradoks Tafsir Simbolik Bagong



**Gambar 4. Wayang Punakawan "Bagong"**  
**Sumber: Gambar diolah oleh penulis**

Kata Bagong berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *bagha* yang artinya pertimbangan antara makna dan rasa, mampu membedakan baik (benar) dan buruk (salah). Pendapat lain mendefinisikan kata Bagong berasal dari kata *Baqā'* yang berarti kekal/langgeng. Seperti halnya dengan sikap intropeksi yang terus-menerus meskipun sudah merasa nyaman dalam diri agar usaha yang dilakukan dapat kekal/langgeng, sebab sesungguhnya usaha itu penuh dengan ketidakpastian (Anan & Juwariyah, 2017). Pendapat lainnya menjelaskan bahwa Bagong berasal dari kata *albaghaya* yang berarti perkara buruk. Bagong adalah tokoh yang diciptakan dari bayangan Semar.

Tokoh Bagong memiliki badan *Ngropoh* atau perawakan yang mirip dengan tokoh Semar, sebab dalam pewayangan diceritakan bahwa Bagong terlahir dari bayangan Semar, akan tetapi memiliki bentuk gemuk pendek dan sifat yang sedikit berbeda dengan Semar. Bentuk tangan digambarkan normal dan antarjari-jarinya *megar* memiliki makna simbolis keterbukaan, giat, dan kerja keras. Kemudian bentuk mata yang besar menghadap ke atas memiliki makna bahwa seseorang harus

memiliki wawasan yang luas dan kritis dalam mengamati segala sesuatu dan selalu waspada terhadap sekelilingnya. Bentuk mata Bagong dinamakan *plolon* atau seolah-olah tidak memiliki kelopak mata, serta biasanya dalam wayang kulit purwa dengan jenis mata tersebut memiliki karakter yang lugu, apa adanya, dan jenaka (Widyokusumo, 2010). Adapun sifat jujur, terbuka, berani berterus terang, dan berani dalam mengutarakan pendapat (komunikatif) pada bagong tergambarkan melalui bentuk mulut yang lebar dengan bibir tebal terbuka atau *memble* besar.

Bentuk kaki yang besar dengan jangkah berdekatan mirip dengan Semar mengandung makna sesuatu yang besar berawal dari kesabaran melaksanakannya sedikit demi sedikit dan segala sesuatu didasari dengan sikap kehati-hatian. Meskipun makna tersebut bertentangan dengan sikap Bagong dalam berbagai cerita yang selalu tergesa-gesa dalam menjalankan setiap tugasnya, akan tetapi dapat mengandung pesan tersirat bahwa setiap tindakan yang akan dilakukan terlebih dahulu harus didasarkan dengan perhitungan dampak positif atau negatif yang akan ditimbulkan. Terakhir bentuk rambut konde (sanggul)

pada penggambaran tokoh Bagong memiliki makna simbolik kepandaian menyimpan rahasia dengan baik dan mampu menanggung beban berat yang dialami. Segala penggambaran bentuk visual yang nampak pada tokoh Bagong sesuai dengan sifat-sifat yang ada dalam dirinya seperti sifatnya yang berlaga bodoh padahal mengetahui segala hal agar dapat menyimpan rahasia, humoris, apa adanya (sederhana), pemberani dan tidak terlalu terpesona pada kehidupan di dunia.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tokoh-tokoh dalam wayang Punakawan dengan bentuk yang jauh dari anatomi manusia yang sempurna justru mencerminkan nilai-nilai luhur budaya Jawa. Melalui estetika paradoksial antara unsur luar (fisik) dengan unsur dalam (non-fisik). Unsur eksternal (luar) menyangkut elemen-elemen visual yang nampak pada wayang Punakawan. Seperti bentuk tubuh, mata, hidung, mulut, posisi tangan, posisi kaki, maupun model rambut menghadirkan penafsiran makna atau struktur dalam di antaranya adalah belas kasih, yang bertentangan atau bertolak-belakang dengan watak masing-masing karakter. Melihat estetika paradoks dalam wayang Punakawan melahirkan pengetahuan pendidikan karakter yang luhur (baik), serta dapat berperan sebagai agen pembentuk karakter dan peningkatan kualitas karakter bangsa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tim penulis ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret yang telah mendanai usulan penelitian kami di tahun 2021. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dewan

Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang mau menerbitkan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2012). *Atlas tokoh-tokoh wayang*. Yogyakarta: Diva Press.
- Amin, M. D. (2000). *Islam dan kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Amir, H. (1994). *Nilai-nilai etis dalam wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Jaya.
- Anan, A., & Juwariyah, S. (2017). Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam karakter wayang Punakawan. *Al Mu-rabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 325–340. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/610/501>.
- Bagus, L. (2005). *Kamus filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Brits, J. S., Potgieter, A., & Potgieter, M. J. (2014). Exploring the use of puppet shows in presenting nanotechnology lessons in early childhood education. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE)*, 5(4), 1798–1803.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi sastra lisan: Perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Herusatoto, B. (2001). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Kerdijk. (2008). *Wayang dan sejarah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kresna, A. (2012). *Mengenal wayang*. Yogyakarta: Laksana.
- Kurniawan, M. (2017). Pesan kearifan lokal

- kepemimpinan dalam lakon wayang kulit Begawan Cahyo Buwono di paguyuban sosial budaya Jawa Kota Medan. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Lisbijanto, H. (2013). *Wayang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maulana, M. S. T. A. & Dyah, F. (2018). Padmasari dan panglurah: Ekspresi keyakinan simbolik masyarakat Hindu Tengger Dusun Krajan Desa Argosari Lumajang. *Fenomena*, 17(2), 287-308. DOI: <http://dx.doi.org/10.35719/fenomena.v17i2.777>.
- Meralda, F. (2019). Penerapan Karakteristik Wayang Punakawan Terhadap Bentuk Perancangan Convention Center Di Surakarta Implementation of Wayang Characteristic Toward Design Form of Convention Center in Surakarta. 17(1), 16-24.
- Mertosedono, A. (1994). *Sejarah wayang, asal usul, jenis, dan cirinya*. Semarang: Dahara Prize.
- Mulyana, S. (1989). *Simbolisme dan mistikisme wayang: Sebuah tinjauan filosofis*. Jakarta: Gunung Agung.
- Narimo, S., & Wiweko, A. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tata Rias Wajah Punakawan Wayang Orang Sriwedari Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 41-48.
- Nugroho, S. S. (2020). *Punakawan: Penuntun menuju amar ma'ruf nahi munkar*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Nurgiyanto, B. (2011). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 18-34. DOI: 10.21831/jpk.v1i1.1314.
- Purwadi. (2014). *Mengkaji nilai luhur tokoh Semar*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan nilai dalam pagelaran wayang kulit. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-30. DOI: 10.21274/taalum.2018.6.1.1-30.
- Saputra, E. (2021). Kontribusi tokoh Puna-kawan pada pagelaran wayang kulit terhadap pendidikan Islam kepada masyarakat. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(2), 263-269. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v6i2.9958>.
- Setiawan, E. (2017). *Makna Filosofi Wayang Purwa dalam Lakon Dewa Ruci*. *Kontemplasi*, 5(2), 400-418.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subiyantoro, S., Kristiani, K., & Wijaya, Y. S. (2020). Javanese cultural paradoxism: A visual semiotics study on wayang purwa characters of satria and raseksa figures. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(1), 19-28. DOI: 10.15294/harmonia.v20i1.23838.
- Subiyantoro, S., & Zainnuri, H. (2017). Gunung wayang Sadat: the study of its religious values and its relevance in fine art learning in high schools. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 25(September), 273-280.
- Sunardi, Kuwato, & Sudarsono. (2018). Karya cipta pertunjukan wayang perjuangan sebagai penguatan pendidikan bela negara. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 232-241. DOI: 10.31-091/mudra.v33i2.363.

- Sunarto. (1989). *Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunarto. (2012). Panakawan wayang kulit purwa: Asal-usul dan konsep perwujudannya. *Jurnal Panggung*, 22(3), 242–255. DOI: 10.26742/panggung.v22i3.74.
- Susdarwono, E. T. (2020). Tokoh wayang Semar sebagai budaya lokal Indonesia dalam rangka memperkaya imajinasi DN sumber kreativitas dekave. *TAN-RA: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar*, 7(3), 128–138. DOI: 10.26858/tanra.v7i3.16162.
- Widyokusumo, L. (2010). Kekayaan ragam hias dalam wayang kulit purwa gagrak Surakarta (sebagai inspirasi desain komunikasi visual). *Humaniora*, 1(2), 402–414. DOI: 10.21512/humaniora.v1i2.2883.